

ABSTRAK

ANALISIS BIAYA OPERASIONAL KENDARAAN (BOK) KERETA API PADA TRAYEK WAY KANAN – BANDAR LAMPUNG

Oleh

AKBAR ARDIANSYAH

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan akan transportasi massal yang terjangkau dan berkelanjutan, khususnya pada layanan kereta api penumpang bersubsidi di Lampung . Kereta api Kuala Stabas pada trayek Way Kanan–Bandar Lampung merupakan salah satu layanan PSO yang memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat, namun menghadapi tantangan terkait keseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan tarif. Oleh karena itu, diperlukan kajian menyeluruh untuk menilai kelayakan finansial layanan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: berapa besarnya Biaya Operasional Kereta Api nya (BOK), sejauh mana pendapatan tarif mampu menutupi biaya operasional, dan bagaimana pandangan penumpang terhadap kualitas layanan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada penumpang, wawancara dengan PT Kereta Api Indonesia (Persero), serta pengumpulan data sekunder dari dokumen operasional dan literatur terkait. Perhitungan BOK mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 17 Tahun 2018 yang mencakup biaya pemeliharaan, biaya operasi, biaya perawatan sarana, dan margin keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah penumpang mencapai 833.925 orang dengan pendapatan tiket sebesar Rp 25.017.750.000,00. Total biaya pemeliharaan rel sebesar Rp 6.775.395317,78, total biaya operasional tahunan sebesar Rp 41.545.307.720,65 ditambah biaya perawatan sarana sebesar Rp 348.158.193,92. Dengan alokasi keuntungan sebesar 10%, diperoleh selisih biaya sebesar Rp 28.483.181.536,19 dan biaya tanggungan penumpang per-orang Rp 34.155,57. Hasil survei kepuasan menunjukkan mayoritas penumpang menilai tarif sudah sesuai dan layanan cukup memadai. Kesimpulannya, kereta api Kuala Stabas layak dipertahankan sebagai layanan PSO dengan peningkatan pada ketersediaan tiket, kebersihan fasilitas, serta optimalisasi jadwal dan armada guna mencapai keseimbangan finansial.

Kata kunci: Biaya Operasional Kendaraan, *Public Service Obligation*, transportasi, kereta api penumpang, tarif.

ABSTRACT

ANALYSIS OF VEHICLE OPERATIONAL COSTS (BOK) FOR RAILWAY KANAN – BANDAR LAMPUNG ROUTE

by

AKBAR ARDIANSYAH

This research is motivated by the need for affordable and sustainable mass transportation, particularly in subsidized passenger train services in Lampung. The Kuala Stabas train on the Way Kanan–Bandar Lampung route is one of the PSO services that plays an important role in supporting public mobility, but faces challenges related to the balance between operational costs and fare revenue. Therefore, a comprehensive study is needed to assess the financial feasibility of the service. The research problem formulations include: how much is the Railway Operational Cost (BOK), to what extent fare revenue is able to cover operational costs, and how passengers view service quality. The research method used is a case study with a quantitative descriptive approach. Data were obtained through distributing questionnaires to passengers, interviews with PT Kereta Api Indonesia (Persero), and collecting secondary data from operational documents and related literature. The BOK calculation refers to the Minister of Transportation Regulation Number 17 of 2018 which includes maintenance costs, operating costs, facility maintenance costs, and profit margins. The results of the study indicate that in 2024 the number of passengers will reach 833,925 people with ticket revenue of Rp 25,017,750,000.00. The total track maintenance cost is Rp 6,775,395,317.78, the total annual operational cost is Rp 41,545,307,720.65 plus facility maintenance costs of Rp 348,158,193.92. With a profit allocation of 10%, the resulting cost difference is Rp 28,483,181,536.19 and the passenger borne cost per person is Rp 34,155.57. The results of the satisfaction survey show that the majority of passengers consider the fare to be appropriate and the service is adequate. In conclusion, the Kuala Stabas train is worthy of being maintained as a PSO service with improvements in ticket availability, facility cleanliness, and schedule and fleet optimization to achieve financial balance. Keywords: Vehicle Operating Costs, Public Service Obligation, transportation subsidies, passenger trains, fares.

Keywords: *Vehicle Operating Cost, Public Service Obligation, transport, passenger railway, fare.*